

## **Telaah Pemikiran James A. Banks dalam Perspektif Pendidikan Islam**

**Tamrin Fathoni**

*Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo*

*Email tam2fiana@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis pemikiran James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam serta mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran Banks mengenai pendidikan multikultural yang meliputi lima dimensi utama-Content Integration, The Knowledge Construction Process, Prejudice Reduction, Equity Pedagogy, dan Empowering School Culture and Social Structure-merupakan kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan kontekstual terhadap keragaman masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut selaras dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan nilai kesetaraan, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, serta pengembangan akhlak dan kesadaran sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran Banks dalam pendidikan Islam tidak hanya memungkinkan secara teoritis, tetapi juga memperkaya pendekatan pedagogis agar lebih relevan dan transformatif dalam membentuk insan berkarakter mulia dan toleran di tengah masyarakat majemuk.

**Kata Kunci:** *James A. Banks, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Keberagaman, Inklusivitas, Keadilan Sosial*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan identitas suatu bangsa (Meria, 2012). Di tengah dinamika globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, sistem pendidikan dituntut untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan demografi masyarakat (Ahmad & Arifai, 2025). Salah satu tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana membangun sistem pembelajaran yang mampu merangkul keberagaman, sekaligus menanamkan nilai-nilai inklusif dan keadilan sosial.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal dan wahyu ilahi (Halik, 2020), memiliki kedekatan konseptual dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang diusung Banks. Islam memandang perbedaan sebagai sunnatullah (ketetapan Tuhan) dan mendorong umatnya untuk saling mengenal, menghormati, dan bekerjasama. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pemikiran James A. Banks dalam bingkai pendidikan Islam, guna memperkaya perspektif dan mengembangkan pendekatan pendidikan yang kontekstual serta relevan dengan realitas sosial umat Muslim masa kini. James A. Banks, seorang akademisi ternama dari Amerika Serikat, memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan multikultural. Ia menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai pluralisme ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan agar setiap peserta didik merasa dihargai, diwakili, dan memiliki peluang yang sama untuk sukses. Gagasan Banks tentang lima dimensi pendidikan multikultural menjadi rujukan utama dalam berbagai upaya reformasi pendidikan di dunia, khususnya di negara-negara yang memiliki latar belakang masyarakat majemuk.

Telaah terhadap pemikiran James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural ke dalam sistem pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia yang plural. Kajian ini mencoba memahami bagaimana pendekatan multikultural Banks, seperti integrasi konten dan pengurangan prasangka, dapat diadopsi dan disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keadilan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Indonesia sebagai negara multikultural kerap dihadapkan pada tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif. Diskriminasi berbasis agama (Awijaya, 2021), etnis (Musaddad et al., 2024), dan latar belakang sosial-ekonomi (Ananda, Angelia, Na'imah, Fadillah, & Setyaputri, 2025) masih ditemukan di berbagai lingkungan sekolah dan lembaga pendidikan. Selain itu, kurikulum yang cenderung bersifat homogen belum sepenuhnya mencerminkan keberagaman budaya lokal maupun global. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan yang mampu menjawab kompleksitas realitas sosial masyarakat Indonesia.

James A. Banks memperkenalkan teori pendidikan multikultural sebagai pendekatan yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan mencerminkan realitas keberagaman masyarakat (Banks & Banks, 1989). Ia mengembangkan lima dimensi pendidikan multikultural, yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, dan pemberdayaan budaya sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah Indonesia, seperti kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dilaksanakan melalui pendekatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif dan multikultural dalam kurikulum, sikap tenaga pendidik, serta aktivitas akademik yang melibatkan seluruh civitas akademika (Syakban, Aryani, & Saputra, 2023). Penafsiran para mufasir terhadap surat Al-Hujarat ayat 13 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter multikultural yang kuat, yang mencerminkan prinsip kemajemukan sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam dan menjadi landasan penting dalam pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman (Jalwis & Habibie, 2023). Upaya menanamkan pendidikan multikultural berbasis pendidikan Islam dapat dilakukan melalui perancangan ulang kurikulum yang mendukung, penciptaan kesadaran akan keberagaman budaya di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan, serta penyediaan media seperti papan informasi yang menampilkan kreativitas siswa dengan tema budaya (Na'im, 2020)

Meskipun konsep pendidikan multikultural telah banyak dibahas dalam konteks pendidikan umum, namun penelitian yang mengintegrasikan pemikiran James A. Banks dengan paradigma pendidikan Islam masih minim. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan multikultural dapat dimaknai dan diterapkan melalui nilai-nilai dan metode pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sekolah/madrasah di Indonesia. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mencoba memadukan teori pendidikan multikultural James A. Banks dengan filosofi dan praktik pendidikan Islam. Kajian ini menawarkan kerangka konseptual baru yang tidak hanya menyesuaikan gagasan Banks ke dalam konteks Islam, tetapi juga mengembangkan model

pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap keberagaman sosial-budaya kontemporer. Penelitian ini sangat relevan dalam konteks keindonesiaan yang multikultural dan dalam upaya reformasi sistem pendidikan Islam agar lebih inklusif dan adaptif terhadap realitas sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural dan praktis dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah/sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menganalisis pemikiran James A. Banks dalam perspektif pendidikan Islam serta mengkaji relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis pemikiran James A. Banks mengenai pendidikan multikultural serta menelaah relevansinya dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam (Kuhlthau, 2025). Penelitian kepustakaan dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri gagasan tokoh melalui berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan menyeluruh. Fokus utama penelitian ini adalah pada teori lima dimensi pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Banks dan bagaimana dimensi tersebut dapat dibandingkan atau dikontekstualisasikan dalam prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku karya James A. Banks, artikel ilmiah, jurnal internasional, prosiding, dan dokumen-dokumen akademik yang mengulas pemikirannya, serta sumber-sumber literatur pendidikan Islam dari para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer maupun klasik. Peneliti juga menggunakan literatur tafsir, hadis, dan karya-karya keislaman lain yang berkaitan dengan prinsip keadilan, keberagaman, kesetaraan, serta pembentukan karakter dan akhlak dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yaitu dengan membaca secara kritis, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji isi bahan pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Banks, lalu membandingkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, untuk menemukan titik temu maupun perbedaan konseptual antara keduanya. Dalam proses analisis ini, digunakan pula pendekatan hermeneutik untuk memahami teks secara kontekstual, baik dari sisi budaya Barat tempat Banks berpikir maupun dari sisi nilai-nilai Islam yang bersifat transenden. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman sosial budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Singkat James A. Banks**

James A. Banks lahir pada 24 September 1941 di Arkansas, Amerika Serikat. Ia merupakan seorang akademisi terkemuka dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan multikultural. Banks tumbuh dalam lingkungan masyarakat Afrika-Amerika di masa segregasi rasial yang ketat di Amerika Serikat. Pengalaman masa kecilnya yang penuh diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial inilah yang kemudian membentuk kesadaran kritis dan arah

perjuangannya dalam dunia pendidikan. Banks menyelesaikan pendidikan sarjana dan pascasarjana di University of Chicago dan kemudian meraih gelar doktor di bidang pendidikan. Ia menjadi profesor di University of Washington, Seattle, dan menjabat sebagai Direktur Center for Multicultural Education di universitas tersebut. Keahliannya menjadikannya tokoh sentral dalam pengembangan teori, kebijakan, dan praktik pendidikan multikultural di Amerika dan dunia internasional.

### **Pemikiran Pendidikan Multikultural James A. Banks**

James A. Banks dikenal luas sebagai tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan multikultural. Melalui karya-karyanya yang monumental, Banks menghadirkan suatu pendekatan pendidikan yang inklusif dan transformatif, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat sosial untuk menciptakan keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Banks, 2020). Pendidikan menurut Banks seharusnya tidak bersifat homogen, apalagi diskriminatif. Ia percaya bahwa sistem pendidikan yang ideal adalah sistem yang memberikan akses dan peluang yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang ras, etnis, budaya, bahasa, atau agama. Inilah dasar dari pendidikan multikultural yang diperjuangkannya yakni sebuah pendekatan yang mendekatkan pendidikan pada realitas pluralitas kehidupan masyarakat modern.

Salah satu kontribusi paling berpengaruh dari James A. Banks adalah pengembangan lima dimensi pendidikan multikultural (Banks, 2021), yang hingga kini menjadi acuan utama dalam perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran di berbagai belahan dunia. Setiap dimensi merepresentasikan aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif. Dimensi pertama adalah Content Integration atau integrasi konten. Dalam dimensi ini, Banks mengajak para pendidik untuk memasukkan perspektif dan pengalaman dari berbagai kelompok budaya ke dalam isi materi pembelajaran. Tidak hanya fokus pada narasi dominan, guru harus mampu menyajikan keberagaman pengalaman manusia sehingga setiap siswa merasa dihargai dan diwakili. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya mempelajari sudut pandang bangsa dominan, tetapi juga sejarah dari kelompok minoritas yang sering kali terpinggirkan. Dimensi kedua adalah The Knowledge Construction Process, yaitu proses konstruksi pengetahuan. Banks ingin membangkitkan kesadaran kritis siswa bahwa ilmu pengetahuan tidak selalu netral. Ia sering kali dibentuk oleh nilai-nilai budaya, ideologi, dan struktur kekuasaan. Dengan menyadari hal ini, siswa dapat mengembangkan sikap reflektif dan analitis dalam memahami berbagai perspektif yang ada di sekelilingnya. Pendidikan menjadi sarana untuk menggugat asumsi dominan dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas.

Dimensi ketiga adalah Prejudice Reduction atau pengurangan prasangka. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan mampu mengikis stereotip negatif dan prasangka yang sering tertanam sejak dini terhadap kelompok-kelompok tertentu. Sekolah berperan penting dalam membentuk cara pandang siswa agar lebih terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai sosial yang luhur. Selanjutnya adalah dimensi keempat, yakni Equity Pedagogy atau pedagogi kesetaraan. Di sini, Banks menekankan bahwa guru harus menyesuaikan metode pengajarnya agar sesuai dengan latar belakang dan gaya belajar siswa yang beragam.

Tujuannya adalah agar semua siswa, terlepas dari perbedaan sosial atau budaya, memiliki peluang yang setara untuk berhasil secara akademik. Pendidikan tidak boleh lagi bersifat satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), melainkan harus responsif terhadap keunikan setiap peserta didik. Dimensi terakhir adalah *Empowering School Culture and Social Structure*, yaitu pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial. Banks menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang mendukung nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan, dan saling menghormati. Bukan hanya dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh struktur dan kebijakan sekolah. Budaya sekolah harus mencerminkan semangat multikulturalisme yang tidak hanya diucapkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran James A. Banks tidak sekadar membangun kerangka konseptual pendidikan multikultural, tetapi juga menyentuh aspek praktis dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang lebih manusiawi, yang menjadikan keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Pendidikan multikultural versi Banks bukan hanya proyek akademis, tetapi juga misi moral untuk menciptakan masyarakat yang adil dan beradab. Dalam dunia yang semakin global dan kompleks, pendekatan Banks menjadi sangat relevan. Banyak negara yang kini menghadapi tantangan integrasi sosial akibat meningkatnya migrasi, multietnisitas, dan perbedaan agama. Pendidikan yang mampu menumbuhkan saling pengertian, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia menjadi kebutuhan yang mendesak. Pemikiran James A. Banks merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memperkaya hati dan memperhalus sikap. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk membentuk generasi masa depan yang cerdas, adil, dan siap hidup damai dalam masyarakat yang plural.

### **Telaah Pemikiran James A. Banks dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam era globalisasi yang diwarnai oleh interaksi antarkelompok budaya, etnis, dan agama, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam merespons tantangan tersebut adalah James A. Banks, yang dikenal sebagai pelopor dan "Bapak Pendidikan Multikultural." Melalui gagasannya, Banks mendorong sistem pendidikan agar inklusif dan berkeadilan, serta menjunjung tinggi keberagaman sosial dan budaya. Di sisi lain, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang bersumber dari ajaran wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) juga memiliki semangat yang sejalan. Islam tidak mengajarkan eksklusivitas, melainkan inklusivitas dalam kebaikan. Pendidikan Islam mengusung nilai-nilai universal seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kesetaraan (*musawah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*). Oleh karena itu, pemikiran James A. Banks dapat ditelaah dan diintegrasikan dalam kerangka pendidikan Islam.

### ***Kesetaraan dan Keadilan sebagai Nilai Inti***

Salah satu pilar utama dalam pemikiran Banks adalah prinsip kesetaraan dalam akses dan hasil pendidikan (Davis & Museus, 2019). Menurutnya, setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau sosial ekonomi, harus memiliki peluang yang sama untuk berhasil secara akademik dan sosial. Konsep ini tercermin jelas dalam dimensi Equity Pedagogy, yang menuntut agar strategi pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam. Dalam ajaran Islam, prinsip *'adl* (keadilan) merupakan

nilai fundamental yang menjadi inti dari seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan."* (QS. An-Nahl: 90)

Keadilan dalam pendidikan Islam tidak hanya berarti memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, tetapi juga memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu. Hal ini sangat selaras dengan gagasan Banks tentang pedagogi kesetaraan. Di samping itu, Rasulullah SAW sebagai pendidik teladan mencontohkan penerapan keadilan dalam proses pendidikan. Beliau tidak pernah mendiskriminasi murid-muridnya berdasarkan suku, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Setiap sahabat memiliki akses yang sama untuk belajar dan mendapatkan perhatian sesuai kemampuannya. Prinsip inklusivitas ini merupakan nilai yang juga diperjuangkan oleh Banks dalam sistem pendidikan modern.

### ***Menghargai Keberagaman: Ta'aruf dan Ukhuwah dalam Islam***

Dimensi *Content Integration* dan *Prejudice Reduction* dalam pemikiran Banks menekankan pentingnya memasukkan perspektif berbagai kelompok budaya ke dalam materi pembelajaran dan membentuk sikap toleran terhadap perbedaan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman lintas budaya dan mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok lain. Dalam konteks pendidikan Islam, semangat ini sejalan dengan prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan ukhuwah (persaudaraan). Allah SWT berfirman:

*"Wabai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (ta'aruf)..."* (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan dan memiliki tujuan mulia: saling mengenal dan memahami satu sama lain. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai ini dalam diri peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang toleran, terbuka, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Lebih dari itu, Islam mengajarkan konsep ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan). Ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat multikultural yang damai. Maka, dalam proses pendidikan Islam, pengintegrasian konten budaya dan sejarah berbagai kelompok masyarakat sangat relevan, sebagaimana diajarkan oleh Banks.

### ***Pembelajaran Kontekstual dan Relevan: Teladan Rasulullah***

Banks dalam dimensi *Equity Pedagogy* menggarisbawahi pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap latar belakang budaya dan gaya belajar peserta didik (Purwasari, Weston, & Maksum, 2023). Pendekatan satu arah atau seragam tidaklah efektif dalam konteks masyarakat yang beragam. Guru harus mampu memodifikasi metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini telah lama diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Rasulullah dikenal menggunakan beragam metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, kisah (*qashash*), perumpamaan (*amtsal*), diskusi, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan karakteristik individu yang diajar. Sebagai contoh, terhadap Zaid bin Tsabit yang cerdas dan pandai

menulis, Rasulullah memerintahkannya untuk belajar bahasa Ibrani. Sedangkan kepada Badui yang kasar, beliau mengajarkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek individualitas peserta didik, sebagaimana ditekankan pula oleh Banks dalam pengembangan pedagogi kesetaraan. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi juga memahami psikologi dan latar belakang sosial siswa, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan efektif.

### ***Pendidikan sebagai Alat Transformasi Sosial***

Salah satu gagasan kunci Banks adalah bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan transformasi sosial. Melalui *dimensi Empowering School Culture and Social Structure*, Banks mendorong agar lembaga pendidikan menjadi agen perubahan yang mampu menciptakan budaya sekolah yang adil, demokratis, dan menghargai keberagaman (Parker, 2019). Pendidikan Islam pun memiliki visi yang sejalan. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga memperbaiki akhlak dan karakter manusia, serta meningkatkan derajat dan martabat manusia. Rasulullah SAW bersabda:

*“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Dari sini jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan kamil manusia paripurna yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak dan berkontribusi bagi kebaikan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam bersifat transformatif, sebagaimana yang diidealkan oleh Banks. Sekolah atau lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk membangun budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan keberagaman. Di tengah masyarakat yang plural, madrasah dan pesantren dapat menjadi ruang dialog peradaban, tempat bertemunya nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial secara harmonis. Dalam konteks ini, integrasi pemikiran Banks dapat memperkaya pendekatan pendidikan Islam agar lebih relevan dengan tantangan zaman.

### ***Pengetahuan yang Kritis dan Sadar Nilai***

Dalam dimensi *The Knowledge Construction Process*, Banks menyampaikan bahwa pengetahuan yang diajarkan di sekolah tidaklah netral. Pengetahuan sering kali dibentuk oleh ideologi, kekuasaan, dan perspektif budaya dominan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk membangun kesadaran kritis terhadap asal-usul dan sudut pandang pengetahuan tersebut. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep ini memiliki padanannya. Ulama Islam klasik maupun kontemporer menekankan bahwa ilmu harus diorientasikan kepada kebenaran, manfaat (*al-manfa'ah*), dan nilai-nilai ilahiyah. Pendidikan Islam bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga transformasi makna. Ilmu harus dipahami dalam konteks etika dan nilai. Sebagai contoh, Imam Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*al-'ilm al-nafi'*) dan ilmu yang tidak bermanfaat. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan harus dikaji secara kritis dan tidak diterima begitu saja tanpa pertimbangan nilai. Pendekatan Banks dalam mengkritisi proses konstruksi pengetahuan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membangun generasi yang ilmiah sekaligus bermoral.

## KESIMPULAN

Pemikiran James A. Banks tentang pendidikan multikultural merupakan kontribusi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan relevan dengan realitas masyarakat global yang beragam. Melalui lima dimensi utama *Content Integration*, *The Knowledge Construction Process*, *Prejudice Reduction*, *Equity Pedagogy*, dan *Empowering School Culture and Social Structure* Banks menekankan perlunya pengakuan, penghargaan, dan pemberdayaan terhadap keragaman budaya dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan iklim sekolah. Gagasan-gagasannya tidak hanya membentuk kerangka teoritis yang kuat, tetapi juga memberikan arahan praktis bagi para pendidik untuk membangun pendidikan yang menghargai kemanusiaan, menumbuhkan kesadaran kritis, serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang plural. Pemikiran James A. Banks tentang pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai inti dalam pendidikan Islam. Prinsip kesetaraan, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, pembelajaran kontekstual, transformasi sosial melalui pendidikan, serta pengembangan pengetahuan yang kritis dan bernilai, semuanya sejalan dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan teladan Rasulullah SAW. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, adil, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, integrasi pemikiran Banks dalam pendidikan Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi juga memperkaya pendekatan pedagogis agar lebih inklusif, relevan, dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Arifai, A. (2025). Inovasi Dan Adaptasi Pendidikan di Era Perubahan Sosial. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(2), 551–561.
- Ananda, S., Angelia, D. R., Na'imah, F., Fadillah, L. A. N., & Setyaputri, N. Y. (2025). Konseling Multibudaya sebagai Strategi Mengurangi Perilaku Diskriminasi di Kalangan Mahasiswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 613–620.
- Awijaya, A. P. (2021). Surga itu tak beratap: Refleksi atas spiritualitas kaum non-heteronormatif dan gerakan melawan diskriminasi berbasis gender dan seksualitas yang dilakukan atas nama agama. *Indonesian Journal of Theology*, 9(2), 195–220.
- Banks, J. A. (2020). *Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays*. Routledge.
- Banks, J. A. (2021). *Transforming multicultural education policy and practice: Expanding educational opportunity*. Teachers College Press.
- Banks, J. A., & Banks, C. (1989). Multicultural education. *The Znternational Enciclopedia of Education*, 6, 3440–3442.
- Davis, L. P., & Museus, S. D. (2019). What is deficit thinking? An analysis of conceptualizations of deficit thinking and implications for scholarly research. *Ncid Currents*, 1(1).
- Halik, A. (2020). Ilmu pendidikan islam: perspektif ontologi, epistemologi, aksiologi. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Jalwis, J., & Habibie, N. (2023). Telaah Karakter Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Surat Al-Hujarat Ayat 13). *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 100–110.
- Kuhlthau, C. C. (2025). *Seeking meaning: A process approach to library and information services*.

- Bloomsbury Publishing USA.
- Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di era globalisasi dalam membangun karakter bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 19(1), 87–92.
- Musaddad, M. R., Muslim, A., Mutawalli, H., Wiratama, M., Rahman, M. A. A., & Hidayat, L. (2024). Penegakkan Hukum terhadap Pelanggaran HAM di Papua: Diskriminasi Etnis. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 68–79.
- Na'im, Z. (2020). Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 31–42.
- Parker, J. L. (2019). Multicultural education as a framework for educating English language learners in the United States. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 4(1), 22–35.
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekontruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahahan Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).